

Persepsi Masyarakat Desa Jambu, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung terhadap Gangguan Monyet Ekor Panjang

Local People's Perception of Jambu Village, Kledung District, Temanggung Regency to the Long-tailed Macaque Disturbance

Wahyuni Fitria^{1*)}, A.N. Bambang², J.W. Hidayat³

¹ Program Magister Ilmu Lingkungan, Sekolah Pasca Sarjana, Universitas Diponegoro

² Departemen Perikanan Tangkap, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Diponegoro

³ Departemen Biologi, Fakultas Sains dan Matematika, Universitas Diponegoro

^{*)}Penulis untuk korespondensi: wahyuni.fitria@gmail.com

Sitasi: Fitria W, Bambang AN, Hidayat JW. 2020. Local people's perception of jambu village, kledung district, temanggung regency to the long-tailed macaque disturbance. In: Herlinda S *et al.* (Eds.), Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8 Tahun 2020, Palembang 20 Oktober 2020. pp. 1040-1049. Palembang: Penerbit & Percetakan Universitas Sriwijaya (UNSRI).

ABSTRACT

In recent years, the disturbance of long-tailed macaques (*Macaca fascicularis*) in cultivated plants has become a threat to communities near forest because it caused in significant economic losses. The interaction between humans and wildlife often creates different perceptions that determine the success of treatment efforts. The purpose of this study is to determine the general description of long-tailed macaque disturbance and public perception in responding to it so that effective treatment strategies can be formulated. The research method used is descriptive quantitative and qualitative where data collection is done through a survey with a questionnaire and interviews with respondents. The research result shows that almost all the people of Jambu Village have suffered losses due to long-tailed macaque disturbance that has occurred in the last 5-10 years with more than 20 individuals. Macaque that often attack fields consist of all age groups from puppies to adult individuals. Most people do not know the status and benefits of long-tailed macaque ecologically, biomedically, and economically, but they understand the causes of macaque's infesting fields and settlements, namely the need for food sources. Despite being a threat to the economy and safety, most people can accept the existence of long-tailed macaques if they live in the forest. From the research results, it can be concluded that the majority of the Jambu Village community has a negative perception of long-tailed macaques but has tolerance for their presence in the forest so that conservation-based management strategies can be implemented with community participation.

Keywords: interaction, *macaca fascicularis*, strategy

ABSTRAK

Dalam beberapa tahun terakhir gangguan monyet ekor panjang (*Macaca fascicularis*) pada tanaman budidaya menjadi ancaman bagi masyarakat di sekitar kawasan hutan. Interaksi antara manusia dengan satwa liar seringkali menimbulkan persepsi berbeda yang turut menentukan keberhasilan upaya penanganannya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran umum gangguan monyet ekor panjang serta persepsi masyarakat dalam menyikapinya sehingga dapat dirumuskan strategi penanganan yang efektif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dan kualitatif dimana pengumpulan data dilakukan melalui survey dengan

kuesioner dan wawancara kepada responden. Data hasil penelitian menunjukkan bahwa hampir seluruh masyarakat Desa Jambu mengalami kerugian akibat gangguan monyet ekor panjang yang terjadi dalam kurun 5-10 tahun terakhir dengan jumlah lebih dari 20 ekor. Kawanan monyet yang kerap menyerbu ladang terdiri dari semua kelas umur mulai dari anakan hingga individu dewasa. Sebagian besar masyarakat belum mengetahui status dan manfaat monyet ekor panjang baik secara ekologi, biomedis maupun ekonomi, namun mereka memahami penyebab ekspansi monyet ke ladang dan permukiman yaitu karena kebutuhan sumber pakan. Walaupun menjadi ancaman bagi perekonomian dan keselamatan, namun sebagian besar masyarakat dapat menerima keberadaan monyet ekor panjang jika mereka tinggal di hutan. Dari hasil penelitian disimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Jambu memiliki persepsi negatif terhadap monyet ekor panjang namun memiliki toleransi untuk keberadaannya di hutan sehingga strategi penanganan berbasis konservasi dapat diterapkan dengan partisipasi masyarakat.

Kata kunci: interaksi, *Macaca fascicularis*, strategi

PENDAHULUAN

Monyet ekor panjang merupakan salah satu spesies satwa liar yang sangat populer karena sebarannya yang luas. Menurut Muhibbudin (2005), penyebaran populasi monyet ekor panjang di Indonesia cukup luas mulai dari Indonesia bagian barat hingga Nusa Tenggara Timur (Kusumadewi et al., 2014). Hal ini dapat terjadi karena monyet ekor panjang merupakan satwa liar yang mampu beradaptasi di berbagai tipe habitat (Suwarno, 2104). Keberadaan monyet ini sebetulnya mempunyai nilai yang cukup tinggi bagi kehidupan manusia baik dari sisi ekologi, biomedis, rekreasi dan estetika (Kusumadewi et al., 2014). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa monyet ekor panjang merupakan salah satu satwa liar yang juga memiliki nilai yang dapat dihitung maupun tidak dapat dihitung dengan satuan nilai uang.

Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang secara alami tidak menimbulkan keresahan jika hidup di habitat aslinya dan jauh dari kehidupan masyarakat. Perubahan perilaku monyet hingga menimbulkan konflik dengan manusia sangat dimungkinkan terjadi akibat perpindahan monyet ke kawasan yang berdekatan dengan kehidupan masyarakat (Djuwantoko, 2008). Berdasarkan Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.48/Menhut-II/2008, konflik antara manusia dan satwa liar terjadi sebagai akibat dari adanya interaksi negatif baik secara langsung maupun tidak langsung. Beberapa faktor yang dapat memicu terjadinya konflik antara lain alih fungsi hutan menjadi permukiman dan kebun yang disamping dapat menurunkan tingkat kenyamanan hidup bagi satwa liar juga akan mengganggu wilayah jelajahnya. Selain itu sumber pakan alami bagi satwa liar yang dieksploitasi secara berlebihan juga memaksa satwa liar termasuk monyet ekor panjang untuk mencari makanan di luar habitatnya (Santoso, 2019).

Monyet ekor panjang telah memiliki sejarah hidup di dekat aktivitas manusia dan permukiman penduduk, dan mereka beradaptasi dengan baik untuk berhasil secara reproduktif di lingkungan yang dipengaruhi manusia. Sebagai contoh, monyet ekor panjang cenderung lebih menyukai habitat tepi hutan dan wilayah yang diubah oleh aktivitas manusia karenanya mereka sering ditemukan di sepanjang tepi lingkungan yang ditanami manusia. Mereka juga menyesuaikan diri dengan baik terhadap sumber daya makanan berbasis manusia, seperti sampah dan makanan yang diberikan langsung kepada mereka (Gumert, 2011).

Konflik satwa liar juga terjadi di sekitar kawasan hutan Gunung Sumbing. Desa Jambu Kecamatan Kledung Kabupaten Temanggung merupakan salah satu desa yang terletak di lereng Gunung Sumbing. Berdasarkan informasi dari perangkat Desa Jambu, wilayah ini sebagian besar penduduknya bermatapencaharian sebagai petani dengan komoditi berupa padi, jagung, bawang putih, bawang merah, kacang merah, sawi, kubis, dan tembakau. Menurunnya fungsi habitat dan tingginya kepadatan populasi serta ketersediaan alternatif pakan di kawasan

pemukiman sering menjadi penyebab utama ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian milik penduduk dan menjadi hama yang mengakibatkan gagal panen. Berdasarkan hasil identifikasi oleh Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah (2019), gangguan monyet ekor panjang di Desa Jambu dilaporkan terjadi setelah terjadinya kebakaran di hutan negara di sekitar lereng Gunung Sumbing. Hal itu menyebabkan sumber air yang penting bagi kelangsungan hidup monyet ekor panjang menjadi mengering dan sumber pakan berkurang sehingga harus mencari sumber air dan sumber pakan lainnya untuk tetap bertahan hidup. Berdasarkan data dari Perum Perhutani KPH Kedu Utara sebagai pengelola kawasan hutan di Gunung Sumbing, selama 10 tahun terakhir telah terjadi dua kali kebakaran hutan di kawasan hutan yang masuk wilayah Desa Jambu yaitu pada tahun 2014 di petak 15d1 dengan luas kebakaran 1,5 ha dan pada tahun 2019 di petak 15-2 seluas 3 ha dan terjadi dua kali kebakaran juga di kawasan hutan yang masuk wilayah Desa Petarangan, dimana letaknya bersebelahan dengan Desa Jambu dan dideteksi terdapat habitat monyet ekor panjang. Kebakaran tersebut terjadi pada tahun 2011 seluas 5 ha di petak 20f dan tahun 2012 seluas 23 ha di petak 20f, 4 ha di petak 20d2, 6 ha di petak 20c1, 16 ha di petak 20b1, 16,5 ha di petak 20b2 dan 45 ha di petak 20b4.

Menurut Knight (2000), dalam kaitannya dengan satwa liar termasuk primata, persepsi manusia bisa berbeda, ada yang menganggap harus dihukum karena perilakunya yang tidak dapat diterima, namun sebagian yang lain memiliki pandangan yang lebih toleran. Nilai-nilai budaya dalam masyarakat turut mempengaruhi persepsi terhadap konflik satwa liar dan pada gilirannya akan menentukan efektivitas upaya-upaya mitigasi yang dilakukan (Saraswat et al., 2015). Perilaku satwa liar termasuk monyet ekor panjang seringkali menimbulkan konflik dengan manusia di berbagai daerah dan cenderung menimbulkan persepsi negatif manusia terhadap monyet ekor panjang dan dapat menyebabkan munculnya efek-efek yang tidak menguntungkan bagi upaya konservasi (Santoso, 2019). Hal ini dapat terjadi jika masyarakat melakukan upaya perburuan atau pembasmian yang lambat laun dapat mengancam keberadaan spesies monyet ekor panjang. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui gambaran umum gangguan monyet ekor panjang di Desa Jambu serta persepsi masyarakat dalam menyikapinya sehingga dapat dirumuskan strategi penanganan yang efektif.

BAHAN DAN METODE

Tempat dan Waktu. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Jambu, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung yang terletak di lereng Gunung Sumbing. Pengambilan data dilakukan pada tanggal 22-24 Agustus 2020.

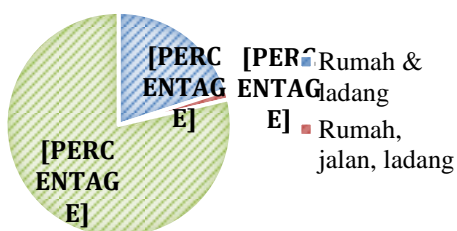
Bahan dan Alat. Bahan dan alat yang digunakan adalah kertas isian kuesioner, alat tulis, clipboard dan laptop yang digunakan untuk olah data.

Metode Penelitian. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dan kualitatif dengan metode survey melalui kuesioner. Responden ditentukan dengan teknik *purposive sampling* yang dalam hal ini adalah petani sebanyak 75 orang yang terdiri dari anggota kelompok tani dan non kelompok tani. Pengumpulan data dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada para responden secara *door to door* dengan menerapkan protokol kesehatan. Hasil kuesioner dan wawancara diolah dengan menggunakan Microsoft Excel dan dihasilkan klasifikasi dari subyek penelitian yang berbentuk Gambar untuk mengetahui gambaran umum mengenai gangguan monyet ekor panjang yang sering terjadi serta bagaimana persepsi masyarakat baik terhadap keberadaan monyet ekor panjang, habitatnya serta gangguan itu sendiri.

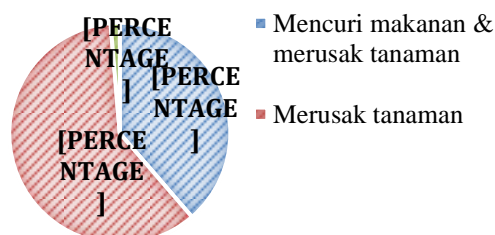
HASIL

Gambaran umum gangguan monyet ekor panjang di Desa Jambu

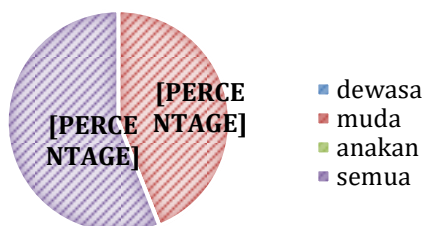
Gangguan monyet ekor panjang di Desa Jambu terjadi dalam kurun waktu 5 hingga 10 tahun terakhir dan dialami oleh sebagian besar penduduknya yang rata-rata bermatapencarian sebagai petani serta terjadi sepanjang tahun baik pagi maupun sore hari. Serangan monyet ekor panjang sebagian besar terjadi di ladang dengan merusak tanaman budidaya milik masyarakat sebagaimana ditunjukkan oleh Gambar 1 dan 2. Kawanan monyet ekor panjang yang kerap datang merusak tanaman diperkirakan berjumlah lebih dari 20 ekor bahkan mencapai ratusan dan terdiri semua kelas umur mulai dari anakan hingga individu dewasa sebagaimana ditunjukkan Gambar 3. Pada Gambar 4 terlihat bahwa monyet ekor panjang hanya diam saja ketika bertemu dengan manusia.



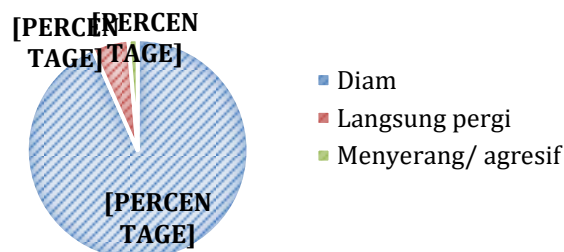
Gambar 1. Tempat terjadinya gangguan MEP



Gambar 2. Bentuk gangguan MEP



Gambar 3. Kelas umur MEP

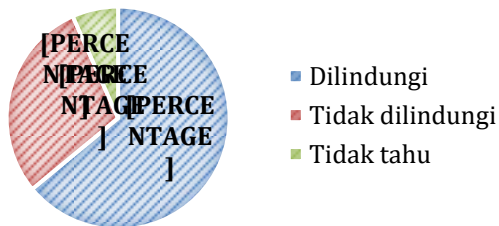


Gambar 4. Reaksi MEP terhadap manusia

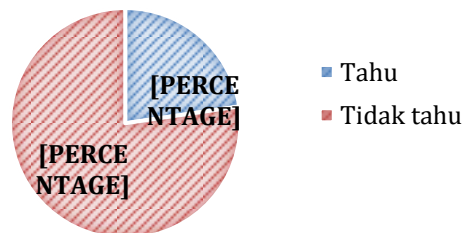
Persepsi masyarakat Desa Jambu terhadap adanya gangguan monyet ekor panjang

Dari 75 orang responden sebagian besar memiliki pengetahuan yang kurang baik terhadap spesies monyet ekor panjang. Para responden tidak mengetahui status dan manfaat monyet ekor panjang sebagaimana ditunjukkan Gambar 5 dan Gambar 6. Walaupun sebagian besar responden menganggap bahwa Desa Jambu tidak termasuk wilayah jelajah monyet ekor panjang, namun mereka tidak mengetahui secara teori berapa luas jelajahnya sebagaimana ditunjukkan Gambar 7. Dari Gambar 8 terlihat bahwa sebagian besar responden menganggap kondisi hutan di sekitar desa yang memungkinkan sebagai habitat monyet ekor panjang sudah baik tutupan lahannya, namun struktur vegetasinya monokultur.

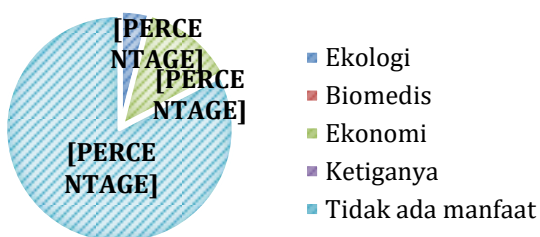
Sebagian besar responden mengaku tidak takut kepada monyet ekor panjang, karena keberadaannya hanya mempengaruhi perekonomian namun tidak terlalu berpengaruh terhadap keamanan sebagaimana terlihat pada Gambar 9, Gambar 10, dan Gambar 11. Pada Gambar 12 menunjukkan bahwa sebagian besar responden dapat menerima keberadaan monyet ekor panjang jika mereka tinggal di hutan.



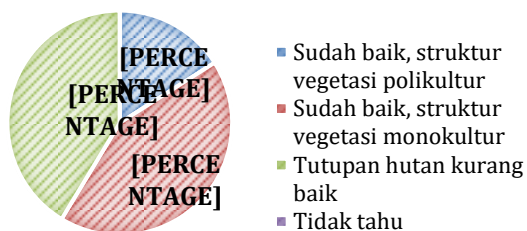
Gambar 5. Pengetahuan tentang status MEP



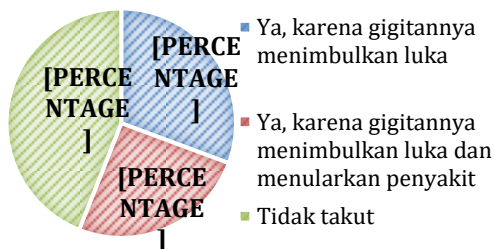
Gambar 7. Pengetahuan tentang luas jelajah MEP



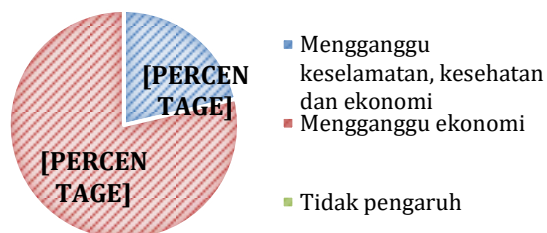
Gambar 6. Pengetahuan tentang manfaat MEP



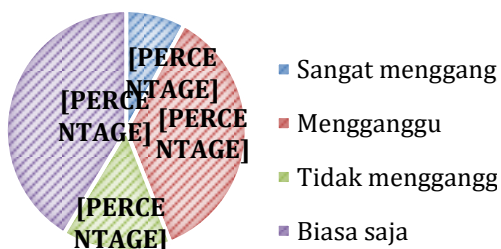
Gambar 8. Pendapat tentang hutan sekitar desa



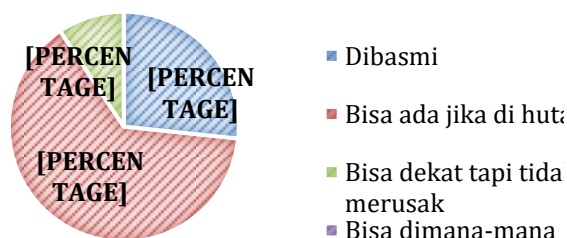
Gambar 9. Apakah masyarakat takut MEP



Gambar 10. Pendapat masyarakat tentang gangguan MEP



Gambar 11. Pengaruh gangguan MEP terhadap keamanan



Gambar 12. Pandangan terhadap MEP

PEMBAHASAN

Jumlah populasi monyet ekor panjang sangat dipengaruhi oleh ketersediaan pakan dan kondisi habitat (Fakhri et al., 2012). Menurunnya fungsi habitat dan tingginya kepadatan populasi serta ketersediaan alternatif pakan di kawasan pemukiman sering menjadi penyebab utama ekspansi monyet ekor panjang ke lahan pertanian milik penduduk dan menjadi hama yang mengakibatkan gagal panen. Seperti halnya yang terjadi di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat dimana gangguan monyet terjadi karena sumber pakan di hutan sekitar pemukiman penduduk sudah tidak melimpah lagi akibat alih fungsi lahan menjadi bangunan (Oriza, 2019). Demikian juga konflik yang terjadi di sekitar Taman Nasional Gunung Leuser karena penurunan kualitas habitat akibat perambahan hutan baik yang hanya diambil kayunya maupun yang dirambah untuk perluasan areal pertanian (Harahap, 2012). Hal ini dikarenakan walaupun sebagai *frugivorus* atau pemakan buah-buahan, monyet ekor panjang juga bersifat *opportunistic omnivore* yaitu dapat beradaptasi dengan jenis makanan lainnya yang tersedia di sekitar tempat hidupnya seperti daun muda, serangga, tunas tanaman, dan lain sebagainya (Fakhri et al., 2012). Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa gangguan monyet ekor panjang muncul setelah terjadinya kebakaran hutan negara di kawasan Gunung Sumbing yang menyebabkan sumber air mengering dan menghanguskan sumber pakan satwa. Lokasi gangguan yang paling dominan adalah di ladang dengan merusak tanaman. Selain itu memakan dan merusak tanaman pertanian, monyet juga kerap mencuri perbekalan petani. Kemampuan monyet ekor panjang untuk berjalan dan berlari dengan menggunakan kaki depan dan belakang sangat mendukung kemampuannya beradaptasi di berbagai tipe habitat (Lee et al., 2012).

Ketika menyerang ladang warga, monyet ekor panjang datang secara berkelompok dengan semua jenis umur, mulai anakan, individu muda serta individu dewasa baik jantan maupun betina. Hal ini menunjukkan bahwa monyet ekor panjang merupakan primata *non human* yang hidup secara koloni dalam populasi tertentu dan terbentuk interaksi sosial dengan individu lain dalam kelompoknya (Suwarno, 2104). Secara umum monyet ekor panjang tidak takut kepada manusia, terutama ketika bersama kelompoknya. Mereka cenderung diam saja saat merespon kehadiran manusia kecuali jika ada provokasi. Perilaku agresif monyet ekor panjang sangat potensial terjadi bila ada interaksi yang terlalu dekat dan menjurus pada sikap provokasi (Fa, 1992). Perilaku agresif monyet juga seringkali menyebabkan perkelahian dan penyerangan antar kelompok, penyebabnya bermacam-macam diantaranya adalah untuk memperebutkan sumber pakan, pasangan, hierarki serta untuk mempertahankan kekuasaan dari kelompok lain (Sajuthi, 2016).

Monyet ekor panjang berdasarkan PP Nomor 7 Tahun 1999 dan Peraturan Menteri LHK Nomor 106 Tahun 2018 tidak terdaftar sebagai satwa dilindungi karena tingkat populasinya sangat tinggi dan termasuk appendix II CITES yaitu dapat diperdagangkan dengan jumlah tertentu. Sebagian besar masyarakat menganggap bahwa monyet ekor panjang termasuk hewan yang dilindungi, sehingga selain faktor empati juga ada kekhawatiran akan melanggar hukum jika dilakukan pembinasaaan.

Monyet ekor panjang merupakan jenis satwa yang dapat mengikuti perkembangan peradaban manusia dan memiliki nilai yang cukup tinggi baik secara ekologi, estetika, rekreasi, biomedis dan komersial. Monyet ekor panjang memiliki kemampuan yang baik dalam interaksi dengan manusia bahkan dapat menjadi penyokong dalam pendapatan masyarakat ketika habitat monyet menjadi destinasi wisata, bahkan eduwisata primata memiliki peluang yang baik untuk dikembangkan jika perilaku agresif monyet dapat dikendalikan (Djuwantoko et al., 2008). Sayangnya mayoritas penduduk kurang memiliki pengetahuan mengenai hal ini. Mereka menganggap tidak ada manfaat dari monyet ekor panjang karena perilakunya cenderung

merusak. Terlebih dengan kerugian ekonomi yang disebabkan oleh penurunan hasil panen, secara umum masyarakat menganggap monyet ekor panjang sebagai hama.

Para responden mengetahui mengapa monyet ekor panjang yang habitat aslinya berada di hutan dapat turun ke wilayah mereka yaitu karena kebutuhan pakan, tetapi sebagian besar masyarakat menganggap bahwa Desa Jambu bukan merupakan wilayah jelajah monyet ekor panjang walaupun tidak mengetahui secara pasti berapa luas wilayah jelajahnya. Wilayah jelajah monyet ekor panjang mencapai 10-80 ha di hutan primer, sedangkan di hutan bakau mencapai 125 ha (Supriatna & Wahyono, 2000). Menurut Mampioer (2006) kemampuan monyet ekor panjang dapat mengupas buah-buahan dan biji dengan tangannya sehingga dapat mengeksploitasi banyak jenis makanan memberikan keuntungan ekologis karena dapat memperluas daerah jelajahnya baik dalam habitat aslinya maupun dalam habitat yang baru sehingga monyet ekor panjang menjadi satwa invasif (Kurniawan, 2009).

Desa Jambu dikelilingi oleh hutan negara dengan fungsi lindung di kawasan Gunung Sumbing yang berada dalam wilayah pangkuan Perum Perhutani KPH Kedu Utara dengan jenis pohon yang dominan adalah pinus. Dari hasil kuesioner, menurut sebagian responden kondisi kawasan hutan sudah baik, namun struktur vegetasinya monokultur sehingga jenis pakan untuk satwa liar kurang variatif. Disamping itu, kebiasaan memakan jenis makanan berbasis manusia menyebabkan monyet ekor panjang bertahan untuk tinggal di sekitar ladang dan permukiman.

Bagi masyarakat Desa Jambu yang sudah mengalami gangguan selama kurang lebih 10 tahun terakhir, adaptasi hidup berdampingan dengan monyet ekor panjang merupakan suatu hal yang mau tidak mau harus dilakukan. Masyarakat sudah terbiasa dan sebagian tidak takut kepada monyet ekor panjang, namun sebagian lagi mengkhawatirkan luka dan penyakit yang mungkin ditularkan dari gigitannya. Jenis primata ini berpotensi menularkan penyakit campak, flu A dan B serta herpes B dan SFV (simian foamy virus) dari mukosa melalui gigitannya (Mardiah et al., 2015). Dengan terjadinya wabah penyakit yang timbul akibat zoonosis seperti saat ini, kemungkinan penularan penyakit oleh monyet ekor panjang juga patut diwaspadai. Sebagaimana diketahui bahwa zoonosis atau penyakit yang ditularkan oleh hewan kepada manusia semakin berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa ancaman penyakit mematikan yang ditularkan oleh hewan semakin bertambah. Hingga saat ini setidaknya terdapat 300 penyakit hewan yang dapat menular kepada manusia (Khairiyah, 2011).

Bagi masyarakat Desa Jambu pengaruh terbesar serangan monyet ekor panjang adalah karena pengaruhnya terhadap perekonomian karena hampir selalu terjadi penurunan kapasitas panen akibat gangguannya dan tidak jarang juga mengalami kegagalan. Kerusakan terbesar terjadi jika jenis tanaman adalah jenis yang paling disukai oleh monyet ekor panjang dan letak ladang dekat dengan sumber air. Hal ini juga turut menyebabkan pemilik enggan menanam kembali ladang tersebut. Berdasarkan wawancara, tanaman yang paling banyak dimakan atau dirusak adalah bawang merah dan jagung yaitu dapat mencapai 100% yang artinya petani sama sekali tidak dapat menikmati hasil panennya. Sebagian besar masyarakat menganggap pengaruh keberadaan monyet ekor panjang di bidang kesehatan dan keamanan tidak terlalu besar karena tidak pernah terjadi agresi atau konflik secara frontal yang menimbulkan akibat fatal, sehingga masyarakat tetap dapat beraktivitas normal tanpa dilengkapi alat perlindungan diri. Disamping itu hanya sebagian kecil masyarakat yang mengetahui adanya potensi penularan penyakit melalui perantara monyet ekor panjang.

Adanya interaksi antara manusia dengan satwa liar termasuk monyet ekor panjang dapat menimbulkan persepsi yang berbeda-beda. Toleransi terhadap kerusakan yang terus menerus akibat gangguan satwa liar bisa berbeda pada setiap orang dan tergantung pada beberapa faktor seperti status ekonomi, sikap budaya terhadap spesies tertentu serta frekuensi dan intensitas konflik yang terjadi (Mishra 1997; Nath dan Sukumar 1998; Naughton et al. 1999; Knight 2000

dalam (Saraswat et al., 2015). Primata termasuk monyet ekor panjang seringkali dianggap sebagai hama pertanian yang menyebabkan kerusakan besar, juga menimbulkan kerugian biaya, waktu dan energi pada petani karena harus melindungi tanamannya (Boulton et al., 1996; Hill, 2000; Loudon et al., 2006b; Naughton-Treves, 1997; Priston, 2005 dalam (Hill & Webber, 2010)). Kerugian yang ditimbulkan dapat membentuk persepsi negatif serta menyebabkan masyarakat bermusuhan dan tidak toleran terhadap perlindungan satwa liar (Regmi et al, 2013). Menurut Carnover (2002), variabel sosiodemografi kadang juga dikaitkan dengan penerimaan publik terhadap satwa liar, sebagai contoh dibandingkan dengan petani paruh waktu, produsen yang menggantungkan penghasilan pada lahan pertanian miliknya seringkali kurang toleran terhadap satwa liar dan cenderung lebih suka mengendalikan populasinya (Sakurai, Jacobson and Ueda, 2014). Demikian pula yang terjadi pada masyarakat Desa Jambu. Persepsi sebagian besar masyarakat negatif, terlihat dari anggapan bahwa monyet ekor panjang tidak memiliki manfaat dan dipandang sebagai hama yang menimbulkan kerugian.

Sebagian masyarakat menghendaki pembasmian, namun sebagian besar lainnya lebih memilih untuk dipindahkan ke habitat aslinya. Ini menunjukkan bahwa meskipun mengalami kerugian ekonomi akibat adanya gangguan ini, sebagian besar masyarakat masih memiliki empati untuk tidak membasmi satwa liar ini. Terbentuknya persepsi semacam ini banyak dipengaruhi oleh faktor religius masyarakat untuk bersikap kasih sayang terhadap sesama makhluk ciptaan Tuhan. Masyarakat dapat menerima keberadaan monyet ekor panjang jika mereka tinggal di hutan. Dengan demikian perbaikan habitat dengan pengayaan jenis pakan perlu dilakukan agar kebutuhan satwa terpenuhi sehingga tidak melakukan pencurian atau pengrusakan di ladang milik masyarakat. Hal ini berdasarkan pertimbangan bahwa upaya penanggulangan yang dilakukan diharapkan dapat memastikan kesejahteraan masyarakat lokal namun juga memberikan jaminan terhadap kelestarian satwa itu sendiri (Hardwick et al., 2017). Jika tidak dilakukan penyelesaian masalah dari hulu maka gangguan monyet akan tetap terjadi. Hal ini terlihat dari upaya penanggulangan yang dilakukan masyarakat di beberapa wilayah untuk mengantisipasi atau menghentikan terjadinya gangguan mulai dari langkah preventif dengan menggunakan boneka (orang-orangan sawah), menggunakan bau-bauan yang menyengat seperti terasi, menggunakan petasan untuk menghalau monyet hingga dilakukan perburuan yang hingga saat ini dirasa belum menunjukkan hasil sesuai harapan (Subrata et al., 2019).

KESIMPULAN

Gangguan monyet ekor panjang di Desa Jambu, Kecamatan Kledung, Kabupaten Temanggung menimbulkan kerugian yang cukup besar bagi masyarakat akibat penurunan kapasitas hasil panen atau bahkan gagal panen. Hal ini secara umum membentuk persepsi negatif dari masyarakat yang menganggap monyet ekor panjang tidak memiliki manfaat dan cenderung dianggap hama. Namun demikian sebagian besar masyarakat masih memiliki empati dan toleransi. Masyarakat dapat menerima keberadaan monyet ekor panjang jika mereka tinggal di hutan dan tidak menimbulkan kerusakan. Dengan demikian strategi penanganan berbasis konservasi dapat dilakukan dengan partisipasi aktif masyarakat untuk menjamin keberlangsungan hidup monyet ekor panjang beserta habitatnya sekaligus tetap memperhatikan kesejahteraan masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Pusbindiklatren Bappenas sebagai pemberi beasiswa pada study ini, Dinas Lingkungan Hidup dan Kehutanan Provinsi Jawa Tengah khususnya Cabang Dinas

Kehutanan Wilayah IX dan Balai KSDA Jawa Tengah. Selain itu juga disampaikan terima kasih dan penghargaan tak terhingga kepada jajaran Pemerintah Desa Jambu beserta masyarakatnya yang telah banyak berkontribusi pada pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Djuwantoko, Utami RN, Wiyono. 2008. Perilaku Agresif Monyet, *Macaca fascicularis* (Raffles, 1821) terhadap Wisatawan di Hutan Wisata Alam Kaliurang, Yogyakarta. *J. Biol. Divers*, 9(4):301–305.
- Fa JE. 1992. Visitor-Directed Aggression Among The Gibraltar Macaques. *Zoo Biology*, 11(1): 43–52.
- Fakhri K, Priyono B, Rahayuningsih M. 2012. Studi Awal Populasi dan Distribusi *Macaca fascicularis* Raffles di Cagar Alam Ulolanang. *Unnes J. Life Sci*, 1(2): 119–125.
- Gumert MD, Agustin F, Engel LJ. 2011. *Monkeys on The Edge, Ecology and Management of Long-Tailed Macaques and Their Interface With Humans*. New York: Cambridge University Press.
- Harahap WH, Patana P, Afifuddin Y. 2012. Mitigasi Konflik Satwaliar dengan Masyarakat di Sekitar Taman Nasional Gunung Leuser (Studi Kasus Desa Timbang Lawan dan Timbang Jaya Kecamatan Bahorok Kabupaten Langkat).
- Hardwick JL, Priston NEC, Martin TE, Tosh DG, Mustari AH, Abernethy KE. 2017. Community Perceptions of the Crop-Feeding Buton Macaque (*Macaca ochreata brunnescens*): an Ethnoprimateological Study on Buton Island, Sulawesi. *Int. J. Primatol*, 38(6): 1102–1119.
- Hill CM, Webber AD. 2010. Perceptions of Nonhuman Primates in Human-Wildlife Conflict Scenarios. *Am. J. Primatol*, 72(10):919–924.
- Khairiyah. 2011. Zoonosis dan Upaya Pencegahannya (Kasus Sumatera Utara). *J. Litbang Pertan*, 30(3): 117–124.
- Kurniawan A. 2009. Serangan Awal Kera Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) pada HTI Acacia mangium di PT. Musi Hutan Persada Sumatera Selatan. *Tekno Hutan Tanam*, 2(2):77–82.
- Kusumadewi M R, Soma IG, Wandia IN. 2014. Sebaran Geografi Populasi Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Semenanjung Badung. *J. Ilmu dan Kesehat. Hewan*, 2(1): 39–47.
- Lee GH, Thom JP, Chu KL, Crockett CM. 2012. Comparing the Relative Benefits of Grooming-contact and Full-contact Pairing for Laboratory-housed Adult Female *Macaca fascicularis*. *Appl. Anim. Behav. Sci.*, 137(3–4):157–165.
- Mardiah A, Rizaldi, Novarino W. 2015. Agresi provokasi dan Non-Provokasi pada Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*, Raffles 1821) Terhadap Pengunjung di Kawasan Gunung Meru. *J. Biol. Univ. Andalas*, 4(4):258–263.
- Oriza O, Setyawati TR, Riyandi. 2019. Gangguan Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) Sekitar Pemukiman di Desa Tumuk Manggis dan Desa Tanjung Mekar, Kecamatan Sambas, Kalimantan Barat. *J. Protobiont*, 8(1): 27–31.
- Regmi GR, Nekaris KAI, Kandel K, Nijman V. 2013. Crop-raiding Macaques: Predictions, Patterns and Perceptions From Langtang National Park, Nepal. *Endanger. Species Res.*, 20(3): 217–226.
- Sakurai R, Jacobson SK, Ueda G. 2014. Public Perceptions of Significant Wildlife in Hyogo, Japan. *Hum. Dimens. Wildl.*, 19 (1): 88–95.
- Santoso B, Febriani S, Subiantoro D. 2019. Pemetaan Konflik Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis* Raffles) di Desa Sepakung Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang. *Indones. J. Conserv.*, 8(2): 138–145.

- Sajuthi D, Astuti DA, Perwitasari D, Iskandar E, Sulistiawati E, Suparto IH, Kyes RC. 2016. *Macaca fascicularis*: Kajian Populasi, Tingkah Laku, Status Nutrien dan Nutrisi untuk Model Penyakit. Di dalam: Sajuthi D, Astuti DA (eds.), *Hewan Model Satwa Primata* (Issue April). IPB Press.
- Saraswat R, Sinha A, Radhakrishna S. 2015. A God Becomes a Pest? Human-Rhesus Macaque Interactions in Himachal Pradesh, Northern India. *Eur. J. Wildl. Res.*, 61(3): 435–443.
- Subrata SA, Pudyatmoko S, Nurvianto S, Subeno S, Widartono BS, Bartholomeus S, Nugraha HC, Emilia F, Nugraheni S, Martin OG. 2019. Daya Dukung Habitat Monyet Ekor Panjang di Jawa Tengah.
- Supriatna J, Wahyono EH. 2000. *Panduan Lapangan Primata Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Suwarno S. 2104. Studi Perilaku Harian Monyet Ekor Panjang (*Macaca fascicularis*) di Pulau Tinjil. Di dalam Saputra A (ed.), *Prosiding Seminar Nasional XI Biologi, Sains, Lingkungan dan Pembelajarannya*. Surakarta: UNS. pp. 544–546.